

KESELAMATAN DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI KABAR BAIK BAGI MASYARAKAT MARGINAL

Noviarni Taneo*¹
Yitra Gloria Bana²
Nofrianti Enliyani Tualaka³
Maya Djawa⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia
*e-mail: noviarnitaneo@gmail.com¹, yitrabana553@gmail.com²,
ekatualaka9@gmail.com³, mayaandre0803@gmail.com⁴

Abstrak

Keselamatan dalam Yesus Kristus adalah inti dari Injil dan menjadi dasar iman Kristen. Namun, dalam realitas sosial masa kini, masyarakat marginal—seperti orang miskin, penyandang disabilitas, korban konflik, perempuan tertindas, dan komunitas adat—sering kali tidak merasakan kabar baik ini secara konkret. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna keselamatan dalam Kristus secara teologis dan bagaimana penerapannya dalam konteks sosial marginal. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan studi pustaka, tulisan ini menyoroti ajaran Alkitab mengenai inklusivitas keselamatan, telaah Kristologi pembebasan, serta teologi kontekstual. Ditekankan bahwa keselamatan dalam Kristus bukan hanya jaminan hidup kekal, tetapi juga pembebasan dari ketidakadilan, penindasan, dan peminggiran. Gereja dipanggil untuk menjadi saluran kasih dan keadilan Allah, menghadirkan Injil dalam wujud yang nyata bagi kaum marginal.

Kata Kunci: Keselamatan, Yesus Kristus, Marginal, Teologi Kontekstual, Pembebasan

Abstract

Salvation in Jesus Christ is the core of the Gospel and the foundation of Christian faith. However, in today's social reality, marginalized communities—such as the poor, people with disabilities, victims of conflict, oppressed women, and indigenous communities—often do not experience this good news in a concrete way. This study aims to examine the meaning of salvation in Christ theologically and how it is applied in marginalized social contexts. With a qualitative theological approach and literature study, this paper highlights the biblical teachings on the inclusiveness of salvation, a study of liberation Christology, and contextual theology. It is emphasized that salvation in Christ is not only a guarantee of eternal life, but also liberation from injustice, oppression, and marginalization. The church is called to be a channel of God's love and justice, presenting the Gospel in a tangible form to the marginalized.

Keywords: Salvation, Jesus Christ, marginal, contextual theology, liberation

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah tema sentral dalam teologi Kristen. Sejak awal pewartaan Injil, misi Yesus Kristus berfokus pada penggenapan janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa, penderitaan, dan keterasingan dari Allah. Doktrin keselamatan dalam teologi Kristen mencakup berbagai aspek: pembenaran, pengampunan dosa, penebusan, pendamaian, dan pemulihan relasi antara manusia dengan Allah (Laia & Lawalata, 2024). Namun, pemaknaan keselamatan tidak dapat dilepaskan dari konteks hidup manusia yang konkret. Keselamatan bukanlah konsep abstrak atau sekadar jaminan hidup kekal, melainkan realitas yang seharusnya berdampak nyata terhadap kehidupan manusia sehari-hari, khususnya mereka yang hidup dalam kondisi keterpurukan sosial, ekonomi, dan budaya.

Yesus sendiri, dalam pelayanan-Nya di dunia, tidak hanya menyampaikan ajaran yang bersifat spiritual, melainkan juga menunjukkan perhatian besar terhadap orang-orang yang termarginalkan: orang miskin, perempuan, anak-anak, orang sakit, pendosa, orang Samaria yang dibenci, serta para pemungut cukai. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus menyatakan secara eksplisit bahwa Ia diurapi untuk “memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang-

orang yang tertawan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” Pernyataan ini bukan hanya visi profetik, tetapi menjadi landasan tindakan konkret dalam kehidupan dan pelayanan Yesus. Dengan demikian, keselamatan yang dibawa oleh Yesus adalah kabar baik yang bersifat menyeluruh: mencakup jiwa dan tubuh, individu dan komunitas, spiritual dan sosial (Tampubolon et al., 2025).

Sayangnya, dalam praktik teologi dan pelayanan gereja masa kini, pesan keselamatan tersebut sering kali disempitkan hanya dalam dimensi pribadi dan akhirat semata. Banyak pendekatan injili cenderung mengabaikan dimensi sosial keselamatan. Akibatnya, masyarakat marginal yang secara nyata mengalami penderitaan struktural akibat kemiskinan, ketimpangan sosial, ketidakadilan hukum, kekerasan berbasis gender, diskriminasi etnis, dan pengabaian negara tidak merasakan kabar baik Injil secara nyata. Injil menjadi pesan yang elitis dan eksklusif, yang lebih sering disampaikan dalam bahasa teologis abstrak daripada dalam tindakan nyata yang membebaskan.

Indonesia sebagai negara plural dan multikultural memiliki populasi besar masyarakat marginal, baik di pedesaan maupun perkotaan. Misalnya, suku-suku terasing di Papua, masyarakat adat yang terancam tergusur karena investasi, pekerja rumah tangga yang tidak diakui hak-haknya, anak-anak jalanan, kelompok disabilitas yang terstigma, hingga korban perdagangan manusia dan konflik horizontal. Situasi ini menuntut gereja dan teologi Kristen untuk meninjau kembali bagaimana keselamatan dalam Yesus Kristus dipahami dan dipraktikkan. Apakah keselamatan hanya berbicara tentang "masuk surga" ataukah juga tentang "dihargai dan dimanusiakan di dunia ini"? Apakah gereja hanya fokus pada pertobatan rohani, atau juga berani memperjuangkan keadilan sosial?

Dalam perkembangan teologi modern, muncul pendekatan yang disebut **teologi kontekstual** dan **teologi pembebasan**, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kedua pendekatan ini menekankan bahwa Injil harus diberitakan dan dimaknai dari dalam konteks nyata umat. Teologi bukan sekadar ilmu tentang Allah, tetapi juga refleksi iman atas realitas sosial. Maka, dalam konteks penderitaan dan ketidakadilan, keselamatan dalam Kristus harus dipahami sebagai pembebasan dari penindasan dan keterasingan sosial. Teologi pembebasan, khususnya yang berkembang di Amerika Latin dan Afrika, bahkan menjadikan kaum miskin sebagai pusat hermeneutika: bahwa Allah berpihak pada mereka yang menderita (Mulait, 2018).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kembali pemahaman keselamatan dalam Yesus Kristus dari sudut pandang teologis dan kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan masyarakat marginal. Melalui kajian ini, penulis hendak menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus tidak bisa dipisahkan dari perjuangan untuk keadilan sosial, penghormatan martabat manusia, dan pembebasan dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, keselamatan menjadi kabar baik yang tidak hanya menghibur secara rohani, tetapi juga memulihkan secara sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka (*library research*)**, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan sebagai data utama, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, artikel teologi, maupun tulisan-tulisan reflektif dari para teolog dan pemikir Kristen (Koebanu & Saingo, 2024). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat normatif-teologis dan bertujuan menggali makna doktrinal serta aplikatif dari konsep keselamatan dalam Yesus Kristus bagi masyarakat marginal. Fokus utama penelitian ini terletak pada penafsiran dan pemahaman teologis dari teks-teks Alkitab dan literatur yang relevan dalam konteks marginalisasi.

Dalam pengumpulan data, penulis menelaah berbagai literatur yang memuat topik keselamatan (*soteriologi*), Injil sosial, teologi kontekstual, serta isu-isu marginalisasi dalam perspektif teologi Kristen. Sumber-sumber yang dikaji meliputi karya-karya klasik maupun

kontemporer dari para teolog serta dokumen-dokumen gereja dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teks-teks Alkitab dianalisis secara tematis dan hermeneutis untuk memahami pesan keselamatan dalam kaitannya dengan konteks masyarakat sosial. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria aktualitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pengembangan gagasan dalam penelitian ini (Pattipeilohy & Simon, 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi gagasan-gagasan teologis dari berbagai sumber untuk menemukan tema-tema pokok yang mendukung fokus penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi kontekstual sebagai kerangka berpikir untuk menjembatani pemahaman teks teologis dengan realitas marginalisasi yang dihadapi masyarakat saat ini. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman yang integratif antara teologi keselamatan dan misi sosial gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keselamatan dalam Kristus: Fondasi Teologis yang Menyeluruh

Keselamatan (*sōtēria*) dalam Yesus Kristus adalah inti dari Injil dan menjadi dasar dari iman Kristen. Ia bukan sekadar pembenaran secara spiritual, tetapi pembebasan manusia secara utuh: rohani, sosial, relasional, dan struktural. Dalam Perjanjian Baru, keselamatan bukan hanya janji masa depan, melainkan realitas yang hadir dalam kehidupan sekarang (Luk. 4:18-21) (Zega, 2021). Keselamatan adalah peristiwa Allah yang menyentuh kehidupan manusia secara konkret, terutama mereka yang hidup dalam ketertindasan, kemiskinan, dan keterpinggiran (Mulcha, 2020). Yesus Kristus tidak datang untuk menciptakan agama baru, tetapi untuk menggenapi janji keselamatan Allah kepada umat-Nya. Dalam setiap tindakan-Nya, menyembuhkan, mengampuni, makan bersama orang berdosa, menegur pemimpin agama. Yesus menunjukkan bahwa keselamatan adalah kehadiran kasih Allah yang memulihkan martabat manusia. Keselamatan dalam Yesus bersifat restoratif, bukan sekadar legal; relasional, bukan mekanis (Rika Rika et al., 2024).

Keselamatan dalam Kristus merupakan fondasi teologis yang menyeluruh dan mendalam, melampaui sekadar pembenaran spiritual. Ini adalah pembebasan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia rohani, sosial, relasional, dan struktural. Sebagai realitas yang hadir sekarang, keselamatan membawa harapan dan pemulihan, terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Melalui tindakan-Nya, Yesus tidak hanya memenuhi janji Allah, tetapi juga menegaskan bahwa keselamatan adalah manifestasi kasih-Nya yang mengembalikan martabat manusia. Dalam konteks ini, keselamatan bersifat restoratif dan relasional, menunjukkan bahwa iman Kristen adalah tentang hubungan yang hidup dan dinamis dengan Allah dan sesama.

B. Pelayanan Yesus dan Pusat Perhatian pada Masyarakat Marginal

Salah satu ciri paling mencolok dari pelayanan Yesus adalah perhatian-Nya kepada mereka yang dianggap tidak penting oleh masyarakat. Yesus tidak memulai pelayanan-Nya di bait Allah atau istana raja, tetapi di Galilea, tempat yang dianggap sebagai wilayah pinggiran (Rukiyanto, 2022). Ia memilih nelayan sebagai murid, berbicara dengan perempuan Samaria, menyembuhkan orang kusta, makan dengan pemungut cukai, dan mengampuni pelacur. Dalam tindakan-Nya, Yesus sedang menantang struktur sosial yang timpang. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa Ia datang untuk: "Memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang-orang tawanan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan." Ayat ini menjadi semacam *manifesto misi* Yesus yang menempatkan masyarakat marginal sebagai pusat misi keselamatan. Keselamatan, dalam visi Yesus, adalah berita pembebasan dan pemulihan bagi mereka yang ditolak dunia (Tampubolon et al., 2025).

Pelayanan Yesus secara jelas menunjukkan perhatian mendalam kepada masyarakat marginal, yang sering diabaikan oleh masyarakat luas. Dengan memulai pelayanan di Galilea dan memilih untuk berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap tidak penting seperti nelayan, perempuan Samaria, dan orang kusta. Yesus menantang norma sosial yang ada. Manifesto misi-

Nya dalam Lukas 4:18–19 menegaskan komitmen-Nya untuk memberitakan kabar baik dan membawa pembebasan bagi yang tertindas. Dalam pandangan Yesus, keselamatan bukan hanya untuk yang berkuasa atau berpengaruh, tetapi juga untuk mereka yang ditolak dan terpinggirkan. Dengan demikian, pelayanan-Nya menjadi perwujudan nyata dari kasih dan keadilan Allah bagi seluruh umat manusia.

C. Relevansi Keselamatan Kristus dalam Konteks Masyarakat Marginal di Indonesia

1. *Siapa yang Marginal di Indonesia?*

Masyarakat marginal di Indonesia memiliki banyak wajah: masyarakat adat yang kehilangan hak tanah, buruh migran yang dieksploitasi, perempuan korban kekerasan domestik, penyandang disabilitas yang tersisih, anak-anak jalanan yang tak memiliki identitas hukum, hingga korban intoleransi agama dan etnis. Mereka bukan hanya mengalami kemiskinan secara materi, tetapi juga keterasingan sosial, kekerasan simbolik, dan kehilangan suara (Darius & Kasinda, 2022).

Keselamatan Kristus memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks masyarakat marginal di Indonesia, yang terdiri dari berbagai kelompok yang terpinggirkan. Masyarakat adat, buruh migran, perempuan korban kekerasan, penyandang disabilitas, anak-anak jalanan, serta korban intoleransi mengalami lebih dari sekadar kemiskinan materi; mereka juga menghadapi keterasingan sosial dan kehilangan hak serta suara. Dalam menghadapi tantangan ini, pesan keselamatan Kristus menjadi sumber harapan dan pemulihan. Hal ini mengajak umat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam tindakan nyata, menjadikan keselamatan sebagai alat untuk memperjuangkan hak dan martabat setiap individu. Dengan demikian, keselamatan Kristus bukan hanya konsep teologis, tetapi juga panggilan untuk beraksi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

2. *Dimensi Sistemik Marginalisasi*

Marginalisasi bukan sekadar akibat dari nasib pribadi, melainkan sering kali merupakan hasil dari **struktur sosial yang tidak adil**: hukum yang bias, pendidikan yang eksklusif, budaya patriarkal, serta sistem ekonomi yang berpihak pada yang kuat (Fahrudin et al., 2022). Oleh sebab itu, keselamatan dalam konteks masyarakat marginal tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menuntut transformasi struktural.

Dalam teologi Kristen, keselamatan sering dipahami sebagai pembebasan dari dosa dan pemulihan hubungan antara manusia dan Allah. Namun, dalam konteks masyarakat marginal, dimensi keselamatan ini meluas untuk mencakup pembebasan dari berbagai bentuk penindasan sosial dan ketidakadilan. Teolog-teolog progresif menekankan bahwa keselamatan harus melibatkan transformasi struktural dalam masyarakat, yang mencakup perubahan hukum, pendidikan, dan ekonomi yang tidak adil. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa kasih Allah tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga menuntut keadilan sosial dan pemulihan bagi seluruh komunitas (Firmanto, 2021).

Penulis menegaskan bahwa marginalisasi di Indonesia merupakan hasil dari struktur sosial yang tidak adil, dan bukan sekadar nasib individu. Dengan menyoroti dimensi sistemik marginalisasi seperti hukum yang bias, budaya patriarkal, dan sistem ekonomi yang eksploitatif penulis berpendapat bahwa keselamatan dalam konteks ini harus melampaui aspek spiritual. Keselamatan harus menjadi pendorong untuk transformasi struktural, mendorong perubahan yang dapat menghapuskan ketidakadilan dan meningkatkan martabat masyarakat marginal. Dengan demikian, penulis mengajak pembaca untuk melihat keselamatan Kristus sebagai panggilan untuk beraksi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

3. *Kabar Baik dalam Wujud Kontekstual*

Kabar baik bagi masyarakat marginal bukan sekadar penghiburan rohani, melainkan tindakan nyata yang membebaskan mereka dari keterasingan. Dalam konteks ini, keselamatan Kristus bermakna: Bagi perempuan korban kekerasan: pemulihan martabat dan perlindungan hukum, Bagi petani yang tergusur: keadilan agraria dan hak atas tanah, Bagi anak jalanan: akses

pendidikan dan keluarga pengganti, dan bagi korban intoleransi: perlindungan kebebasan beragama dan identitas (Mbukut, 2023).

Dalam teologi Kristen, kabar baik (Injil) sering kali dipahami sebagai berita tentang keselamatan dan pengharapan yang ditawarkan oleh Kristus. Namun, dalam konteks masyarakat marginal, kabar baik tersebut harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang mengatasi berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Teolog-teolog menekankan bahwa keselamatan Kristus harus berfungsi sebagai kekuatan yang membebaskan, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Kabar baik menjadi relevan ketika mencakup pemulihan martabat, keadilan, dan hak-hak asasi manusia bagi mereka yang terpinggirkan (Wiguno & Handayani, 2025).

Penulis berpendapat bahwa kabar baik bagi masyarakat marginal tidak cukup hanya sebagai hiburan rohani, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang membebaskan individu dari keterasingan. Dengan memberikan contoh spesifik: seperti pemulihan martabat bagi perempuan korban kekerasan, keadilan agraria bagi petani yang tergusur, akses pendidikan bagi anak jalanan, dan perlindungan kebebasan beragama bagi korban intoleransi, penulis menekankan bahwa keselamatan Kristus harus berfungsi sebagai landasan untuk perubahan sosial yang positif. Penulis mengajak pembaca untuk memahami kabar baik sebagai panggilan untuk berkontribusi dalam memperjuangkan keadilan dan martabat bagi semua, terutama mereka yang paling rentan dalam masyarakat. Dengan demikian, keselamatan Kristus menjadi konkret ketika Injil dipraktikkan dalam solidaritas, keadilan, dan kasih terhadap mereka yang paling terpinggirkan.

D. Teologi Kontekstual dan Teologi Pembebasan: Menjadi Injil yang Hidup

Teologi kontekstual menolak pemisahan antara spiritualitas dan realitas sosial. Ia berangkat dari pengalaman nyata umat dan merefleksikannya dalam terang Injil. Di sinilah pentingnya teologi pembebasan: memahami bahwa Allah berpihak pada yang lemah (bdk. Mazmur 146:7-9). Dalam terang ini, keselamatan tidak hanya menawarkan janji hidup kekal, tetapi juga pembebasan dari sistem yang menindas. Keselamatan sebagai pembebasan berarti: Mengangkat suara mereka yang tak didengar, Mengubah gereja dari tempat aman menjadi ruang advokasi, dan mengubah relasi kuasa dalam masyarakat menjadi relasi kasih dan solidaritas (Van Brummelen, 2009).

Penulis menekankan bahwa teologi kontekstual dan teologi pembebasan harus menjadi panduan dalam menghadapi tantangan sosial di zaman ini. Dengan menyoroti pentingnya integrasi antara spiritualitas dan realitas sosial, penulis berargumen bahwa gereja tidak boleh hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga harus berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif. Keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus harus mendorong umat untuk berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan, serta memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan. Dalam perspektif ini, teologi pembebasan menjadi panggilan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana kasih dan solidaritas menjadi landasan dalam setiap relasi, mencerminkan Injil yang hidup dan relevan bagi semua.

E. Peran Gereja sebagai Wujud Keselamatan yang Inklusif

1. Gereja sebagai Komunitas Pembebasan

Gereja dipanggil bukan hanya untuk mewartakan keselamatan secara verbal, tetapi untuk menjadi **komunitas yang menyelamatkan secara nyata** (Van Brummelen, 2009). Ini berarti gereja harus mengubah orientasinya: dari pusat upacara liturgis menjadi pusat pelayanan dan solidaritas. Keselamatan harus diwujudkan dalam bentuk: Diakonia yang memberdayakan, bukan sekadar memberi, Pendidikan yang inklusif, membuka akses bagi anak marginal, Pelayanan kesehatan bagi komunitas terabaikan, Dan advokasi terhadap korban kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan hukum.

2. Pendidikan Teologi yang Responsif Sosial

Sekolah-sekolah teologi harus membekali calon pelayan bukan hanya dengan doktrin, tetapi juga dengan kemampuan membaca konteks sosial, melakukan advokasi, dan

merumuskan teologi yang hidup bersama umat marginal. Keselamatan harus menjadi tema yang melahirkan gerakan, bukan hanya teori.

F. Tanda-Tanda Keselamatan yang Nyata: Membangun “Kerajaan Allah” di Tengah Masyarakat

Yesus berbicara tentang *Kerajaan Allah* sebagai realitas baru yang Ia hadirkan di tengah dunia. Kerajaan ini bukan hanya sesuatu yang akan datang di masa depan, tetapi yang sedang dibangun sekarang melalui kasih, keadilan, dan pengampunan. Masyarakat marginal menjadi bagian dari Kerajaan ini, bukan sebagai penonton, tetapi sebagai penerima utama kasih Allah. Oleh sebab itu, keselamatan harus dinyatakan dalam: Komunitas lintas kelas sosial dan ekonomi, Perlawanan terhadap kekerasan dan diskriminasi, Ekonomi alternatif yang menjunjung nilai keadilan, Dan kehidupan bergereja yang tidak elitis, tetapi berakar pada solidaritas (Mulait, 2019).

G. Sintesis Teologis: Keselamatan Bagi Semua, Terutama yang Terpinggirkan

Keselamatan dalam Yesus Kristus adalah realitas yang inklusif dan menyeluruh. Ia mencakup setiap aspek manusia dan menjangkau semua golongan. Namun, dalam terang keadilan Allah, keselamatan memiliki fokus khusus pada mereka yang terpinggirkan. Injil menjadi kabar baik justru karena menyuarakan dan membela yang tidak punya suara. Dengan demikian, Injil bukan kabar baik jika tidak terasa sebagai kabar baik oleh masyarakat marginal. Di sinilah gereja dan umat Kristen diuji: apakah kita benar-benar menghidupi keselamatan itu dalam hidup bersama, atautah hanya menyimpannya dalam liturgi dan khotbah? (Rika Rika et al., 2024).

KESIMPULAN

Keselamatan dalam Yesus Kristus adalah inti dari Injil yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat marginal. Melalui pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap orang-orang yang terpinggirkan, menggenapi janji Allah untuk membebaskan mereka dari penindasan dan keterasingan. Keselamatan bukan hanya janji hidup kekal, tetapi juga pembebasan yang mengubah struktur sosial yang tidak adil. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak kelompok mengalami marginalisasi, gereja memiliki tanggung jawab untukewartakan kabar baik yang nyata, melibatkan diri dalam perjuangan keadilan sosial, dan menjadi agen perubahan. Teologi kontekstual dan teologi pembebasan menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan realitas sosial, sehingga keselamatan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberdayakan dan memulihkan martabat manusia. Dengan demikian, keselamatan dalam Kristus tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, berfungsi sebagai landasan bagi masyarakat yang adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darius, D., & Kasinda, F. A. (2022). Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>
- Fahrudin, A., Huraerah, A., Ishak, A. S., Daud, A. I. bin A., Susilowati, E., Mas'ud, F., Zaini, F., Yusuf, H., Hindarsah, I., Andriyani, L., Herlina, M., Septina, N., Hanafiah, N. M. A., Rose, N. N., Mohammad, N. H., Aini, N., Purnamasari, O., Sakroni, Adawiyah, S. El, ... Jamaluddin, Z. (2022). *Dinamika Gender & Perubahan Sosial*. Penerbit Widina.
- Firmanto, A. D. (2021). *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*. Penerbit Widya Sasana Publication.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.465>
- Laia, S. H., & Lawalata, M. (2024). Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi. *Journal New Light*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.118>
- Mbukut, A. (2023). Kaum Hierarki di tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah

- Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff). *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2). <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.473>
- Mulait, M. (2019). Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.24>
- Mulka, A. M. (2020). *Teologi Kiri*. IRCISOD.
- Pattipeilohy, S. Y. E., & Simon, J. C. (2024). Menuju Kristologi Transeklesial: Bergerak Melampaui Kristologi Transdenominasi Roger Haight. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 23(2), 221–238. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i2.702>
- Rika Rika, Nova Nova, & Flora Ferlin Lipungan. (2024). Kajian Teologis tentang Keselamatan dan Pengampunan serta Implikasinya terhadap Orang Percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.243>
- Rukiyanto, B. A. (2022). *Mengenal Yesus Kristius*. Sanata Dharma University Press.
- Tampubolon, C., Nofrianti, F., Marbun, K. B., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Keselamatan Universal yang diberikan Yesus Menurut Injil Lukas*. 1(1).
- Van Brummelen, H. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran. In *Jakarta: Universitas Pelita Harapan*.
- Wiguno, S., & Handayani, D. M. (2025). Komunikasi Injil dalam Masyarakat Plural : Integrasi Prinsip Lausanne dan Toleransi Pancasila. *Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral*, 02(2).
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>